

PERBANDINGAN KEAKURATAN LABA PERMANEN, LABA AGREGAT, DAN ARUS KAS OPERASI UNTUK MEMPREDIKSI ARUS KAS OPERASI MASA DEPAN

by Einde Evana

Submission date: 07-Apr-2020 04:43AM (UTC+0200)

Submission ID: 1291575870

File name: 14._PERBANDINGAN_KEAKURATAN_LABA_PERMANEN,_LABA_AGREGAT,.pdf (421.5K)

Word count: 7051

Character count: 43608

PERBANDINGAN KEAKURATAN LABA PERMANEN, LABA AGREGAT, DAN ARUS KAS OPERASI UNTUK MEMPREDIKSI ARUS KAS OPERASI MASA DEPAN

Einde Evana & Silvia Thiono

E-mail : Eindeevana@gmail.com

Universitas Lampung & Perguruan Tinggi Tridarma Bandar Lampung

ABSTRACT

The goal of this research is to compare the accuracy of three prediction models which are permanent earnings, aggregate earnings and operational cash flow in prediction future operational cash flow. The hypotheses which are proposed in this research are H1: permanent earnings are more accurate than aggregate earnings in prediction future operational cash flow, and H2: operational cash flow is more accurate than aggregate earnings in prediction future operational cash flow. The researcher uses test instruments panel data regression to make efficient regression panel data model. The samples in this research are 29 companies from 148 manufactory companies which are registrant in Indonesian Stock Exchange. The dependent variable is operational cash flow, whereas independent variables are permanent earnings, aggregate earnings and operational cash flow. The accuracy comparison of prediction model is done by comparing the value of prediction error by using absolute percentage error (APE). The result of test by using Wilcoxon Signed Rank Test with real rate 5% prove that permanent earnings is not different from the accuracy with aggregate earnings in prediction future operational cash flow. Empirical evidence also shows that operational cash flow is more accurate than aggregate earnings in prediction future operational cash flow.

Keywords : permanent earnings, aggregate earnings, operational cash flow

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Menurut PSAK No.1, laporan keuangan untuk tujuan umum adalah laporan keuangan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pengguna laporan. Laporan keuangan menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pengguna laporan keuangan ingin menilai apa yang dilakukan atau pertanggungjawaban manajemen berbuat demikian agar mereka dapat

membuat keputusan ekonomi seperti keputusan menahan atau menjual investasi mereka. Keputusan ekonomi yang dibuat pengguna laporan keuangan memerlukan evaluasi atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas, waktu serta kepastian dari hasil tersebut.

Salah satu fokus utama pelaporan keuangan adalah informasi mengenai kinerja perusahaan yang disajikan dengan mengukur laba dan komponennya. Investor, kreditor dan para pengguna laporan keuangan lain biasanya selain tertarik pada informasi laba, juga tertarik pada penilaian prospek arus kas masuk bersih. Mereka

tertarik pada arus kas masa depan dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas yang mengarahkan pada informasi tentang laba daripada informasi arus kas secara langsung.

Dalam PSAK no. 2 dijelaskan bahwa informasi arus kas berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas serta memungkinkan para pemakai mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang dari arus kas masa depan (*future cash flows*) dari berbagai perusahaan. Informasi arus kas juga meningkatkan daya banding pelaporan kinerja operasi berbagai perusahaan karena dapat meniadakan pengaruh penggunaan perlakuan akuntansi yang berbeda terhadap transaksi dan peristiwa yang sama.

Laporan keuangan didasarkan pada informasi akuntansi historis, yang mencerminkan transaksi-transaksi dan kejadian-kejadian lainnya yang telah mempengaruhi perusahaan. Tujuan analisis laporan keuangan adalah memakai informasi akuntansi historis untuk membantu memprediksi bagaimana kesejahteraan perusahaan di masa yang akan datang. Informasi tentang masa lalu dan masa kini berfaedah sejauh informasi ini berhubungan dengan keputusan-keputusan menyangkut masa depan. Aspek kinerja masa depan perusahaan yang paling menjadi perhatian tergantung pada kebutuhan-kebutuhan pemakai informasi laporan keuangan (Simamora, 1999: 350-351).

Para investor biasanya melihat laba bersih sebagai indikator penting dari kesehatan keuangan dan prospek masa depan perusahaan. Sebagai contoh kasus perusahaan W.T.Grant di Amerika Serikat. Dalam periode 7 tahun, perusahaan tersebut menunjukkan pola profitabilitas yang konsisten dan bahkan beberapa periode pertumbuhan laba. Di antara tahun pertama

dan keempat, laba bersih perusahaan ini tumbuh sebesar 32 persen dari \$31 juta menjadi \$41 juta. Perusahaan telah membayar dividen dan bunga secara konsisten. Para investor memperkirakan profitabilitasnya akan berlanjut sehingga mereka membeli saham perusahaan tersebut.

Dua belas bulan kemudian, perusahaan tersebut (W.T.Grant) mengajukan permohonan pailit, yang merupakan permohonan pailit terbesar di Amerika Serikat pada saat itu. Pemeriksaan lebih jauh terhadap laporan keuangan perusahaan mengungkapkan bahwa perusahaan tersebut telah mengalami arus kas yang negatif dari operasinya selama beberapa tahun, walaupun tetap melaporkan laba. Sebagian dapat dijelaskan dengan melihat penjualan kredit W.T.Grant yang dilaporkan dalam laporan laba rugi dan kesulitan perusahaan tersebut menagih piutang dari penjualan kredit itu. Hal ini menyebabkan arus kas menjadi lebih kecil daripada laba bersih. Analisis arus kas akan memberikan tanda peringatan awal atas masalah operasi yang dihadapi W.T.Grant (Kieso *et.al*, 2002:371).

Literatur menganggap bahwa data arus kas merupakan indikator keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan laba akuntansi karena laporan arus kas relatif lebih mudah diinterpretasikan dan relatif lebih sulit untuk dimanipulasi. Banyak peneliti melakukan pengujian untuk membandingkan manfaat informasi laba dan arus kas. Mereka ingin membuktikan manfaat informasi keuangan, selain laba. Hal ini disebabkan oleh adanya anggapan bahwa seolah-olah laba saja sudah cukup memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor (Kusuma, 2003).

Penelitian kandungan informasi laba telah menunjukkan hasil yang relatif konsisten namun penelitian kandungan informasi arus kas masih menunjukkan hasil

yang belum konklusif (Ali (1994) dalam Kusuma, 2003). Parawiyati dan Baridwan (1998) melakukan pengujian hubungan kemampuan laba dan arus kas untuk memprediksi laba dan arus kas masa depan. Peneliti membandingkan kemampuan prediktor laba dengan prediktor arus kas dalam memprediksi laba satu tahun ke depan, yang menunjukkan bahwa kedua prediktor signifikan sebagai alat pengubah, dengan prediktor laba memberikan pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan prediktor arus kas. Sortha (2000) juga melakukan pengujian terhadap tingkat kemampuan laba dan arus kas dalam memprediksi laba dan arus kas, dan memperoleh hasil yang mendukung kesimpulan yang sama dengan Parawiyati dan Baridwan.

Barth *et al.* (2001) mengemukakan hasil penelitiannya yang menguji kemampuan prediksi dari laba agregat tahun berjalan dan masa lalu untuk arus kas periode selanjutnya, mengungkapkan bahwa laba agregat tahun berjalan adalah signifikan dalam memprediksi arus kas satu tahun ke depan. Febriyanti (2004) melakukan pengujian terhadap model laba permanen, transitori dan agregat dalam memprediksi laba masa depan. ² Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa model dengan komponen laba permanen merupakan model yang paling akurat untuk memprediksi laba masa depan. Bowen *et. al.* (1987) dalam Kusuma (2003) menyimpulkan bahwa informasi arus kas merupakan prediktor yang lebih baik dibandingkan dengan laba akrual dalam memprediksi arus kas masa depan.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk menguji kembali keakuratan laba permanen, laba agregat, dan arus kas operasi dalam memprediksi arus kas operasi masa depan. Penulis akan

mengakukan pengujian dengan judul "Perbandingan Keakuratan Laba Permanen, Laba Agregat, dan Arus Kas Operasi Untuk Memprediksi Arus Kas Operasi Masa Depan". Penelitian ini mengacu pada penelitian Febriyanti (2004) dengan mengubah periode penelitian menjadi 2000 – 2005, mengubah alat analisis serta variabel lain yang diduga juga berpengaruh terhadap prediksi arus kas operasi masa depan.

Permasalahan

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- (1) Apakah laba permanen lebih akurat dibandingkan laba agregat dalam memprediksi arus kas operasi masa depan?
- (2) Apakah arus kas operasi lebih akurat dibandingkan laba agregat dalam memprediksi arus kas operasi masa depan?

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji kembali keakuratan laba permanen, laba agregat, dan arus kas operasi untuk memprediksi arus kas operasi di masa depan. Manfaat penelitian ini adalah :

- (1) Memberikan bukti empiris bagi para pengguna laporan keuangan mengenai keakuratan laba permanen, laba agregat, dan arus kas operasi dalam memprediksi arus kas operasi di masa depan,
- (2) Sebagai tambahan pengetahuan bagi penulis untuk mendalami bidang studi akuntansi terutama yang berkaitan dengan kajian topik penelitian ini,
- (3) Sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

TINJAUAN PUSTAKA,KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTHESIS

Laporan Keuangan

Ikatan Akuntan Indonesia (2004 : 2) menyebutkan pengertian laporan keuangan yang dituangkan dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan yaitu: Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Laba

Tujuan Pelaporan Laba

Dalam Ghazali *et.al.* (2007 : 349) dijelaskan bahwa salah satu tujuan pelaporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan yang dapat menunjukkan prestasi perusahaan dalam menghasilkan laba (*earning per share*). Tujuan pelaporan laba adalah untuk menyediakan informasi yang bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan. Informasi tentang laba perusahaan dapat digunakan :

- (1) Sebagai indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam
- (2) Perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat pengembalian (*rate of return on invested capital*),
- (3) Sebagai pengukur prestasi manajemen,
- (4) Sebagai dasar penentuan besarnya pengenaan pajak,
- (5) Sebagai alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomi suatu negara,

- (7) Sebagai dasar kompensasi dan pembagian bonus,
- (8) Sebagai alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan,
- (9) Sebagai dasar untuk kenaikan kemakmuran,
- (10) Sebagai dasar pembagian dividen.

Elemen Laba

Revine *et. al.* (2001) dalam Febriyanti (2004) menyatakan bahwa angka laba yang dilaporkan biasanya terdiri dari 3 komponen yang berbeda, yaitu:

- (1) Komponen laba permanen, yaitu komponen yang relevan bagi penilaian laba dan arus kas serta diharapkan tetap persisten di masa depan. Laba permanen adalah laba dengan komponen yang berasal dari aktivitas utama perusahaan yang terus menerus ada di setiap periode.
- (2) Komponen laba transitori, yaitu komponen yang tidak diharapkan tetap persisten di masa depan. Laba transitori adalah laba yang berasal dari komponen yang tidak terkait dengan aktivitas utama perusahaan dan hanya terjadi pada periode tertentu.
- (3) Komponen laba yang tidak relevan (*noise*), yaitu komponen yang tidak berhubungan dengan arus kas masa depan atau laba masa depan, sehingga tidak relevan untuk penilaian perusahaan.

Pengukuran terhadap laba tidak akan memberikan informasi yang bermanfaat bila tidak menggambarkan sebab-sebab timbulnya laba. Sumber penyebab timbulnya laba memiliki peranan penting dalam menilai kemajuan perusahaan. Dalam Ghazali *et.al.* (2007: 363), ada dua konsep yang digunakan untuk menentukan elemen

laba perusahaan, yaitu konsep laba periode (*earnings*) dan laba komprehensif (*comprehensive income*).

Konsep Laba Periode (*earnings*)

Konsep laba periode dimaksudkan untuk mengukur efisiensi suatu perusahaan yang berhubungan dengan penggunaan sumber-sumber ekonomi perusahaan untuk memperoleh laba. Konsep ini memusatkan perhatiannya pada laba operasi periode berjalan yang berasal dari kegiatan normal perusahaan. Jadi, yang menjadi penentu laba periode adalah pendapatan, biaya, untung dan rugi yang benar-benar terjadi pada periode berjalan.

Laba Komprehensif (*comprehensive income*)⁷

Laba komprehensif adalah total perubahan aktiva bersih (ekuitas) perusahaan selama satu periode, yang berasal dari transaksi dan kegiatan lain dari sumber selain sumber yang berasal dari pemilik. Laba komprehensif memasukkan unsur pos yang diklasifikasikan sebagai penyesuaian periode lalu.

Laba periode dan laba komprehensif mempunyai komponen utama yang sama yaitu pendapatan, biaya, untung, dan rugi. Akan tetapi keduanya tidak sama karena beberapa komponen tertentu yang menjadi elemen laba komprehensif tidak dimasukkan dalam perhitungan laba periode.

Komponen tersebut adalah :

- (1) Pengaruh penyesuaian akuntansi tertentu untuk periode lalu yang dialami dalam periode berjalan diperlukan sebagai penentu besarnya laba bersih,
- (2) Perubahan aktiva bersih tertentu lainnya yang diakui dalam periode berjalan.

Pengertian laba komprehensif adalah hampir sama dengan pengertian laba bersih (*net income*) yang penyusunannya menggunakan konsep / pendekatan

all-inclusive (Ghozali et.al., 2007 : 364).

Laba Agregat (*Net Income*)

Menurut Revsine et. al. (2001) dalam Febriyanti (2004), komponen laba ² agregat (*net income*) adalah laba perusahaan ³ setelah item operasi yang tidak berlanjut, item-item khusus, dan pos luar biasa.⁴ Dalam PSAK No.25 disebutkan bahwa laba atau rugi bersih untuk periode berjalan terdiri atas unsur-unsur berikut, yang masing-masing harus diungkapkan pada laporan laba rugi.

Laba atau rugi dari aktivitas normal

Bila dalam laba atau rugi dari aktivitas normal terdapat unsur penghasilan dan / atau beban yang pengungkapan tentang ukuran, hakekat atau terjadinya dianggap relevan untuk menjelaskan kinerja suatu perusahaan selama periode tertentu, maka hakekat dan jumlah unsur tersebut harus diungkapkan secara terpisah (IAI, 2004 :15).

⁴operasi Yang Tidak Dilanjutkan

Pelepasan suatu investasi jangka panjang atau aktiva utama lainnya adalah penting sehingga memerlukan pengungkapan atas unsur suatu penghasilan dan beban yang berkaitan. Hasil dari suatu operasi yang ⁵ tidak dilanjutkan secara umum dimasukkan dalam laba atau rugi dari aktivitas normal. Namun, dalam kondisi yang jarang terjadi di mana ⁴ tidak dilanjutkannya operasi adalah hasil dari kejadian atau transaksi yang secara jelas terpisah dari aktivitas normal perusahaan dan karenanya tidak diharapkan untuk sering terjadi kembali atau terjadi kembali secara teratur, penghasilan atau beban yang timbul dari tidak dilanjutkannya operasi diperlakukan sebagai pos luar biasa (IAI, 2004 : 20).

5

Perubahan Estimasi Akuntansi

Sebagai akibat ketidakpastian aktivitas usaha, banyak unsur laporan keuangan yang tidak dapat diukur dengan tepat tetapi hanya dapat diestimasi. Proses estimasi mempertimbangkan informasi terakhir yang tersedia. Suatu estimasi mungkin harus direvisi jika ada perubahan kondisi yang mendasari estimasi tersebut, atau karena adanya informasi baru, bertambahnya pengalaman atau perkembangan lebih lanjut.

Pengaruh perubahan estimasi akuntansi harus dimasukkan dalam perhitungan laba atau rugi bersih dalam:

- (1) Periode perubahan tersebut, jika perubahan tersebut hanya memengaruhi periode tersebut; atau
- (2) Periode perubahan tersebut dan periode-periode yang akan datang, jika perubahan tersebut mempengaruhi keduanya (IAI, 2004 : 25).

5

Kesalahan Mendasar

Kesalahan dalam penyusunan laporan keuangan pada satu atau lebih periode sebelumnya mungkin baru ditemukan pada periode berjalan. Kesalahan mungkin timbul dari kesalahan perhitungan matematis, kesalahan dalam penerapan kebijakan akuntansi, kesalahan interpretasi fakta, kecurangan atau kelalaian. Koreksi atas kesalahan tersebut biasanya dimasukkan dalam perhitungan laba atau rugi bersih untuk periode berjalan (IAI, 2004 : 30).

4

Perubahan Kebijakan Akuntansi

Suatu perubahan kebijakan akuntansi harus dilakukan hanya jika penerapan suatu kebijakan akuntansi yang berbeda diwajibkan oleh peraturan perundangan atau standar akuntansi keuangan yang berlaku, atau jika diperkirakan bahwa perubahan tersebut akan menghasilkan penyajian

kejadian atau transaksi yang lebih sesuai dalam laporan keuangan suatu perusahaan.

5

Tidak ada penyesuaian yang berhubungan dengan periode sebelumnya yang dilakukan baik pada saldo laba awal periode (*retained earnings*) atau dalam pelaporan laba atau rugi bersih untuk periode sekarang, karena saldo yang ada tidak dihitung kembali (IAI, 2004 : 41).

Arus Kas

Menurut PSAK No.2, arus kas didefinisikan sebagai arus masuk dan arus keluar kas atau setara kas. Kas terdiri dari saldo kas (*cash on hand*) dan rekening giro. Dalam laporan arus kas juga mencakup setara kas (*cash equivalent*), yaitu investasi yang sifatnya sangat *liquid*, berjangka pendek dan yang dengan cepat dapat dijadikan kas dalam jumlah tertentu tanpa meghadapi resiko perubahan nilai yang signifikan. Setara kas ini dimiliki untuk memenuhi komitmen kas jangka pendek, bukan untuk tujuan investasi atau tujuan lain. Laporan Arus Kas ; Laporan arus kas dinilai banyak memberikan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dan kondisi likuiditas perusahaan di masa yang akan datang. Laporan arus kas ini memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan pada suatu periode tertentu, dengan mengklasifikasikan transaksi pada kegiatan operasi, pembiayaan dan investasi (Harahap, 2004 : 257).

Aktivitas Operasi (Operating Activities)

Menurut PSAK No. 2, aktivitas operasi merupakan aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan (*principal revenue-producing activities*) dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan pendanaan. Bagi sebagian besar perusahaan, aktivitas-aktivitas operasi merupakan

sumber utama kas. Terdapat dua alasan untuk situasi tersebut. Pertama, jumlah kas yang berasal dari aktivitas-aktivitas operasi biasanya lebih besar daripada sumber-sumber lainnya. Kedua, tidak sebagaimana halnya dengan sumber-sumber lainnya, aktivitas-aktivitas operasi berulang setiap tahunnya. Arus kas dari aktivitas operasi terutama diperoleh dari aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan. Oleh karena itu, arus kas tersebut pada umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penetapan laba rugi bersih.

Aktivitas Investasi (Investing Activities)

Menurut PSAK No. 2, aktivitas investasi adalah perolehan dan pelepasan aktiva jangka panjang serta investasi lain yang tidak termasuk setara kas. Pengungkapan terpisah arus kas yang berasal dari aktivitas investasi perlu dilakukan sebab arus kas tersebut mencerminkan penerimaan dan pengeluaran kas sehubungan dengan sumber daya yang bertujuan untuk menghasilkan pendapatan dan arus kas masa depan.

Aktivitas Pendanaan (Financing Activities)

Menurut PSAK No. 2, aktivitas pendanaan adalah aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah serta komposisi modal dan pinjaman perusahaan. Pengungkapan atas aktivitas pendanaan itu perlu, sebab berguna untuk memprediksi klaim atas arus kas masa depan oleh para pemasok modal perusahaan.

Metode Pelaporan Arus Kas

Perusahaan harus melaporkan arus kas dari aktivitas operasi dengan menggunakan salah satu dari metode pelaporan arus kas yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Kedua metode menggunakan perhitungan yang berbeda, namun menghasilkan jumlah sub-total yang sama

untuk aktivitas operasi. Kedua metode tersebut tidak berdampak pada aktivitas investasi dan pendanaan.

Metode Langsung (Direct Method)

Pada metode ini, kelompok utama yang berasal dari penerimaan dan pengeluaran kas bruto diungkapkan. Perbedaan antara penerimaan dan pengeluaran kas dari kegiatan operasi ini akan dilaporkan sebagai arus kas bersih dari aktivitas operasi. Perusahaan dianjurkan untuk melaporkan arus kas dari aktivitas operasi dengan menggunakan metode langsung. Metode ini menghasilkan informasi yang berguna dalam mengestimasi arus kas masa depan yang tidak dapat dihasilkan dengan metode tidak langsung.

Metode tidak langsung (Indirect Method)

Dalam metode tidak langsung atau sering disebut metode rekonsiliasi, pengaruh semua penangguhan penerimaan dan pengeluaran kas di masa lalu dan semua akrual dari penerimaan dan pengeluaran kas yang diharapkan di masa mendatang dihilangkan dari laba atau rugi bersih yang dilaporkan pada perhitungan rugi laba.

Kerangka Pemikiran

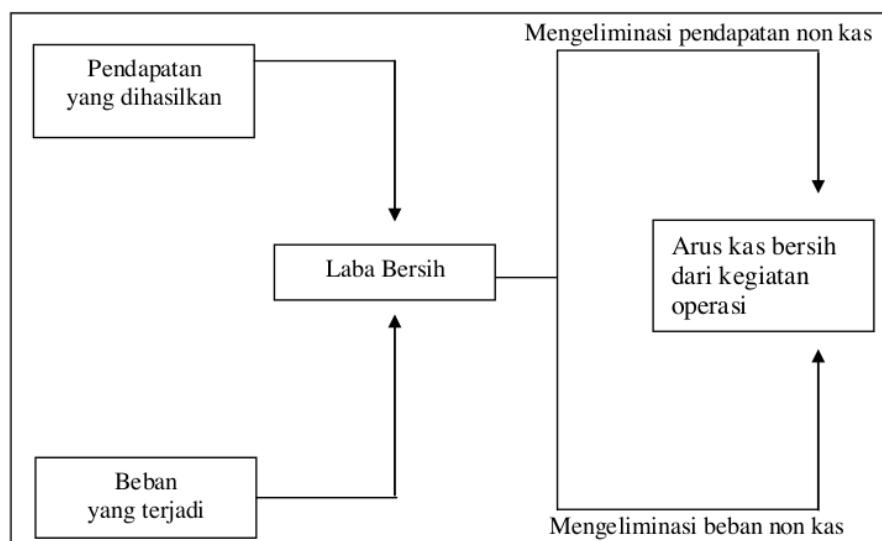
Dalam *Indirect method*, penyajian laporan arus kas dimulai dari laba / rugi bersih dan selanjutnya disesuaikan dengan menambah atau mengurangi perubahan dalam pos - pos yang mempengaruhi kegiatan operasional seperti penyusutan, naik turun pos aktiva lancar dan utang lancar (Harahap, 2004 : 264). Titik awal yang berguna dalam menentukan arus kas bersih dari kegiatan operasi adalah memahami mengapa laba bersih harus dikonversi.

Menurut prinsip akuntansi yang diterima umum, sebagian besar perusahaan harus menggunakan dasar akuntansi akrual

yang mensyaratkan bahwa pendapatan dicatat ketika dihasilkan (*earned*) dan beban dicatat ketika terjadi (*incurred*). Laba bersih mungkin mencakup penjualan kredit yang belum tertagih, dan beban mungkin sudah terjadi tetapi belum dibayar. Dengan demikian, menurut akuntansi akrual, laba bersih tidak akan mencerminkan arus kas bersih dari kegiatan operasi (Kieso *et.al.*, 2002 : 378).

Untuk mendapatkan jumlah arus kas bersih dari kegiatan operasi diperlukan pelaporan pendapatan dan beban atas dasar kas. Hal ini dilakukan dengan mengeliminasi pengaruh transaksi laporan laba rugi yang tidak menimbulkan kenaikan atau penurunan kas.

Hubungan antara laba bersih dan arus kas bersih dari kegiatan operasi dapat digambarkan secara grafik sebagai berikut :



(Sumber : Kieso *et.al.*, 2002 : 378)

Gambar 1. Hubungan laba bersih dan arus kas bersih dari kegiatan operasi

Metode tidak langsung dimulai dengan laba bersih dan kemudian dikonversi menjadi arus kas bersih dari kegiatan operasi. Dengan kata lain, metode tidak langsung menyesuaikan laba bersih dari pos-pos yang mempengaruhi pelaporan laba bersih tetapi tidak mempengaruhi kas. Kas bersih yang diterima dari kegiatan operasi adalah sama dengan laba bersih dasar kas, sedangkan kas bersih yang digunakan dalam kegiatan operasi adalah sama dengan rugi bersih dasar kas (Kieso *et.al.*, 2002 : 379).

Laba dan arus kas dapat digunakan untuk memprediksi arus kas masa depan.

8

Kas merupakan aktiva yang paling *liquid* atau merupakan salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya. Hal ini berarti bahwa semakin besar jumlah kas yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan semakin tinggi pula likuiditasnya. Tetapi suatu perusahaan yang⁸ mempunyai kas dalam jumlah yang besar menunjukkan tingkat perputaran kas yang rendah dan adanya *over investment* dalam kas. Dapat dinilai bahwa perusahaan kurang efektif dalam mengelola kas. Sebaliknya ketika perusahaan mempunyai jumlah kas yang kecil, akan diperoleh tingkat perputaran kas

yang tinggi dan keuntungan yang diperoleh akan lebih besar. Namun, ini berarti perusahaan hanya mengejar keuntungan tanpa memperhatikan likuiditas. Perusahaan tidak dapat segera memenuhi kewajiban ⁸ uangannya pada saat ditagih (*illiquid*). Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kas sangat berperan dalam menentukan kelancaran kegiatan perusahaan. Oleh karena itu, kas harus direncanakan dan diawasi dengan baik dalam penerimaan maupun penggunaannya (Munawir, 1979 : 158).

Banyak penelitian telah dilakukan untuk menguji hubungan komponen laba dan arus kas serta kemampuan keduanya dalam memprediksi laba dan arus kas masa depan. Para peneliti seperti Foster (1977) serta Watts dan Zimmerman dalam Sortha (2000) telah menguji hubungan antara laba akuntansi dengan arus kas dan menyatakan bahwa proses menghasilkan laba akuntansi menunjukkan proses menghasilkan arus kas.

Parawiyati dan Baridwan (1998) melakukan pengujian hubungan kemampuan laba dan arus kas untuk memprediksi laba dan arus kas masa depan. Peneliti membandingkan kemampuan prediktor laba dengan prediktor arus kas dalam memprediksi laba satu tahun kedepan, yang menunjukkan bahwa kedua prediktor signifikan sebagai alat pengubah, dengan prediktor laba memberikan pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan prediktor arus kas. Febriyanti (2004) menguji kemampuan laba permanen, laba transitor, laba agregat dalam memprediksi laba ² masa depan. Hasilnya menyimpulkan bahwa model dengan komponen laba permanen lebih akurat daripada model dengan komponen laba transitori, dan laba agregat dalam memprediksi laba masa depan.

Barth *et. al.* (2001) menjelaskan hasil penelitiannya yang menguji kemampuan

prediksi dari laba agregat tahun berjalan dan masa lalu untuk arus kas periode selanjutnya, mengungkapkan bahwa laba agregat tahun berjalan adalah signifikan dalam memprediksi arus kas satu tahun ke depan. Kemampuan laba agregat sebagai prediktor laba atau arus kas masa depan dipengaruhi komponen-komponen yang ada didalamnya. Kusumaningtyas (2003) dalam Thiono (2006) menguji apakah laba operasi dan laba non operasi memiliki kemampuan melebihi laba agregat untuk memprediksi arus kas masa depan. Penelitian yang menggunakan 69 sampel perusahaan manufaktur ini menunjukkan bahwa laba operasi, dan laba non operasi memiliki kemampuan melebihi laba agregat untuk memprediksi arus kas masa depan.

Penelitian Finger (1994) dalam Thiono (2006) menguji kemampuan laba untuk memprediksi laba masa depan dan arus kas operasi masa depan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa dalam perioda jangka pendek, prediktor arus kas lebih baik daripada prediktor laba, dan untuk jangka panjang kemampuan prediksinya akan sama. Febrianto (2006) juga melakukan penelitian terhadap kemampuan *earnings* dan arus kas dalam memprediksi arus kas masa depan. Hasil kesimpulannya bahwa arus kas operasi tahun berjalan memiliki kemampuan yang lebih baik dibandingkan laba dalam memprediksi arus kas operasi masa depan baik untuk kelompok perusahaan berlabar positif maupun berlabar negatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan arus kas operasi tahun berjalan yang lebih baik dibandingkan laba dalam memprediksi arus kas operasi masa depan, senada dengan hasil yang diperoleh oleh Syafriadi (2000), Supriyadi (1999), DeFond dan Hung (2001).

Hipotesis

Berdasarkan pernyataan dalam kerangka pemikiran , maka disusun hipotesis :

H₁: Laba permanen lebih akurat dibandingkan laba agregat dalam memprediksi arus kas operasi masa depan.

H₂: Arus kas operasi lebih akurat dibandingkan laba agregat dalam memprediksi arus kas operasi masa depan.

Data jumlah arus kas operasi diperoleh dari laporan arus kas. Data laba permanen dan laba agregat diperoleh dari laporan laba rugi.

Sampel Penelitian

Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini adalah dengan *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

- (1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan mempublikasikan laporan keuangan audit secara konsisten dari tahun 2000-2005.
 - (2) Perusahaan tidak memiliki arus kas operasi negatif selama 3 tahun berturut-turut dalam tahun 2000-2005.
- Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut, dari 148 perusahaan manufaktur hanya sebanyak 29 perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian. Daftar perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini disajikan pada tabel berikut.

METODE PENELITIAN

Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur selama periode 2000-2005, yang diperoleh dari Pusat Referensi Pasar Modal (PRPM) di Bursa Efek Indonesia, *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), dan *home-page* BEI.

Tabel 3.1 Daftar nama perusahaan sampel penelitian

No.	Nama Perusahaan	
1	AMFG	PT Asahimas Flat Glass Tbk
2	AQUA	PT Aqua Golden Mississippi Tbk
3	ASII	PT Astra International Tbk
4	AUTO	PT Astra Otoparts Tbk
5	BATA	PT Sepatu Bata Tbk
6	CTBN	PT Citra Tubindo Tbk
7	DAVO	PT Davomas Abadi Tbk
8	FAST	PT Fast Food Indonesia Tbk
9	GGRM	PT Gudang Garam Tbk
10	HMSP	PT H.M. Sampoerna Tbk
11	IGAR	PT Kageo Igar Jaya
12	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
13	INDR	PT Indorama Syntetic Tbk
14	INTP	PT Indocement Tunggal Prakasa Tbk
15	KAEF	PT Kimia Farma Tbk
16	KLBF	PT Kalbe Farma Tbk
17	MERK	PT Merck Tbk
18	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk
19	MLPL	PT Multipolar Corporation Tbk
20	MYOR	PT Mayora IndahTbk
21	SMGR	PT Semen Gresik (Persero) Tbk

22	SMSM	PT Selamat Sempurna Tbk
23	STTP	PT Siantar Top Tbk
24	TBLA	PT Tunas Baru Lampung Tbk
25	TCID	PT Mandom Indonesia Tbk
26	TSPC	PT Tempo Scan Pacific Tbk
27	ULTJ	PT Ultra Jaya Milk Tbk
28	UNTR	PT United Tractors Tbk
29	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk

Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah arus kas operasi masa depan.

2

Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini diwakili oleh:

- (1) Laba permanen adalah laba dengan komponen yang berasal dari aktivitas utama perusahaan yang terus menerus ada di setiap periode (Revine *et. al.*, dalam Febriyanti (2004)). Laba permanen ini diproyeksikan dengan laba operasi yang memiliki tingkat kepermanenan yang tinggi, karena merupakan pendapatan yang berasal dari kegiatan utama perusahaan.
- (2) Laba agregat adalah total laba perusahaan baik yang terkait atau tidak terkait dengan aktivitas utama perusahaan. Komponen laba agregat (*net income*) adalah laba perusahaan setelah item operasi yang tidak berlanjut, item-item khusus, dan pos luar biasa (Febriyanti ,2004).
- (3) Arus kas operasi adalah arus kas dari aktivitas operasi. Aktivitas operasi adalah aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan (*principal revenue producing activities*) dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan (IAI, 2004).

Se semua variabel penelitian dibagi dengan total aktiva perusahaan. Total aktiva digunakan sebagai *proxy* ukuran perusahaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Maddala (2001) yang dikutip oleh Thiono (2006), yang menyarankan penggunaan *size* sebagai deflator untuk mengurangi heteroskedastisitas.

Alat Analisis

Pembentukan model prediksi arus kas operasi

$$Ako_{i,t+1} = a_0 + b_1 \text{Permanen}_{i,t} + e_{i,t} \quad (1)$$

$$Ako_{i,t+1} = a_0 + b_1 \text{Agregat}_{i,t} + e_{i,t} \quad (2)$$

$$Ako_{i,t+1} = a_0 + b_1 Ako_{i,t} + e_{i,t} \quad (3)$$

Keterangan:

- $Ako_{i,t+1}$: Arus kas operasi perusahaan i , periode $(t+1)$.
- $\text{Permanen}_{i,t}$: Laba permanen perusahaan i , periode t .
- $\text{Agregat}_{i,t}$: Laba agregat perusahaan i , periode t .
- $Ako_{i,t}$: Arus kas operasi perusahaan i , periode t .

2

Teknik prediksi yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel. Penelitian ini juga mempertimbangkan 4 model regresi data panel, yaitu (1) model regresi linier (OLS), (2) model covariance (FEM), (3) model error components (ECM), (4) model otokorelasi runtun waktu (GLS). Pertimbangan tersebut dilakukan untuk memilih model regresi data panel yang

tepat, yaitu memenuhi asumsi regresi linier klasik serta model yang efisien dengan *standard error* estimasi terkecil dan R^2 yang lebih tinggi (Insukindro *et.al* (2001) dalam Thiono (2006)).

Pengujian asumsi regresi linier dilakukan sebagai berikut:

- (1) Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah residual model regresi memiliki distribusi normal ataukah tidak. Uji ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*.
- (2) Uji autokorelasi menggunakan *Durbin-Watson*. Terjadi autokorelasi jika terdapat saling ketergantungan antara faktor pengganggu yang berhubungan dengan observasi dipengaruhi oleh unsur gangguan yang berhubungan dengan pengamatan lainnya.
- (3) Uji heteroskedastisitas menggunakan *Glejser test*. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi masih terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain.

Perhitungan dan pengujian nilai kesalahan prediksi model

Perbandingan keakuratan model prediksi dilakukan dengan membandingkan kesalahan prediksi dan menggunakan ukuran kesalahan prediksi berupa *Absolute Percentage Error* (APE). Nilai APE dihitung dengan mengurangkan nilai arus kas operasi realisasi dengan nilai arus kas operasi prediksian, yang selanjutnya dinyatakan dalam nilai absolut.

$$APE_i = \left| \frac{A - \hat{A}}{A} \right|$$

Keterangan:

³

APE_i : Absolute percentage error.

A : Nilai realisasi.

\hat{A} : Nilai prediksian model.

Selanjutnya APE masing-masing model ³ uji menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* untuk menentukan apakah pengujian hipotesis menggunakan uji parametrik atau nonparametrik. Penggunaan APE ini telah digunakan dalam penelitian terdahulu (Sugiri (2003) ; Thiono (2006)).

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis 1 (H_1) dilakukan dengan menguji apakah APE laba permanen secara statistik lebih kecil dari APE laba agregat. Sedangkan pengujian hipotesis 2 (H_2) dilakukan dengan menguji apakah APE arus kas operasi secara statistik lebih kecil dari APE laba agregat. Jika APE laba permanen secara statistik signifikan lebih kecil dari APE laba agregat, maka bukti empiris mendukung hipotesis bahwa laba permanen lebih akurat dibandingkan laba agregat dalam memprediksi arus kas operasi masa depan. Serta apabila APE arus kas operasi secara statistik signifikan lebih kecil dari APE laba agregat, maka bukti empiris mendukung hipotesis bahwa arus kas operasi lebih akurat dibandingkan laba agregat dalam memprediksi arus kas operasi masa depan.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

Pengembangan model empiris penelitian ini menggunakan data arus kas operasi, laba operasi dan laba agregat. Penaksiran parameter model-model penelitian menggunakan Eviews 3.0 sedangkan pengujian asumsi regresi klasik menggunakan SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 11.

Model Prediksi Arus Kas Operasi Masa Depan³

Penelitian ini mempertimbangkan 4 model regresi data panel, yaitu (1) model regresi linier (OLS), (2) model covariance (FEM), (3) model error components (ECM), (4) model otokorelasi runtun waktu (GLS).

Beberapa kriteria yang digunakan untuk pemilihan model regresi data panel yang

tepat, yaitu: (1) model tersebut memenuhi asumsi regresi linier klasik, (2) model tersebut harus efisien. Model yang efisien ditunjukkan dengan nilai kesalahan baku (*standard error*) regresi estimasi terkecil, nilai R² yang lebih tinggi (Insukindro *et.al* (2001) dalam Thiono (2006).

Berikut ini adalah model regresi data panel yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 4.1 Pemilihan Model Prediksi Arus Kas Operasi Masa Depan

Model Prediksi Arus Kas Operasi MD	Model OLS		Model GLS		Model yang Digunakan
	Std.error regresi	R ²	Std.error regresi	R ²	
Model 1	0,0808	0,3575	0,0806	0,7965	Model GLS (<i>Cross S.W</i>)
Model 2	0,0817	0,3426	0,0817	0,8193	Model GLS (<i>Cross S.W</i>)
Model 3	0,0741	0,4618	0,0739	0,7896	Model GLS (<i>Cross S.W</i>)

Dalam tabel 4.1, model GLS memiliki *standard error* yang lebih kecil dan R² yang tinggi dibandingkan model OLS. Hal ini sesuai dengan salah satu kriteria model data panel yang efisien. Semua model prediksi arus kas operasi masa depan yang digunakan dalam penelitian dibentuk dengan regresi data panel metode GLS

(*Cross Section Weights*). Model covariance (FEM) dan model error components (ECM) tidak dipertimbangkan dalam pemilihan model penelitian, karena parameter-parameter model prediksi tidak signifikan secara statistik. Model prediksi yang terbentuk dengan menggunakan analisis regresi data panel adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Model Prediksi Arus Kas Operasi Masa Depan

Model Prediksi	Persamaan Regresi
Model 1	Ako _{i,t+1} = 0,059 + 0,51 Permanen _{i,t} + e _{i,t}
Model 2	Ako _{i,t+1} = 0,068 + 0,61 Agregat _{i,t} + e _{i,t}
Model 3	Ako _{i,t+1} = 0,045 + 0,65 Ako _{i,t} + e _{i,t}

³ Model 1 adalah model prediksi arus kas operasi masa depan dengan menggunakan data laba operasi tahun 2000-2003. Model 2 adalah model prediksi arus kas operasi masa depan menggunakan data laba agregat tahun 2000-2003. Sedangkan model 3 adalah model prediksi arus kas operasi masa depan menggunakan data arus kas operasi tahun 2000-2003.

Uji Normalitas Data

Pengujian asumsi ini menggunakan alat uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* yang berguna untuk menguji apakah residual model regresi memiliki distribusi normal ataukah tidak. Model yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal.

Pengambilan keputusan atas uji normalitas yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Pengujian Asumsi Regresi Data Panel

- Jika *Asymp. Sig.* > 0,05 maka data berdistribusi normal
- Jika *Asymp. Sig.* < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal

Tabel 4.3. Hasil Uji Normalitas Model Prediksi Arus Kas Operasi Masa Depan

M. Prediksi Ako	Asymp. Sig	Keterangan
Model 1	0,968	Distribusi Normal
Model 2	0,525	Distribusi Normal
Model 3	0,555	Distribusi Normal

Hasil pengujian menunjukkan *Asymp. Sig.* semua model prediksi tidak signifikan secara statistik pada $\alpha: 5\%$, yang berarti bahwa residual semua model penelitian adalah berdistribusi normal.

Uji Autokorelasi

Salah satu asumsi regresi linier klasik adalah tidak terdapatnya autokorelasi.

Autokorelasi adalah korelasi antara sesama urutan pengamatan dari waktu ke waktu (Umar, 2000). Uji autokorelasi ini menggunakan *Durbin-Watson statistic* (DW). Model bebas autokorelasi jika nilai d terletak diantara d_U dan $4-d_U$ (Umar, 2000). Hasil pengujian terlihat pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa semua model penelitian bebas autokorelasi.

Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi Model Prediksi Arus Kas Operasi Masa Depan

M. Prediksi Ako	(d)	$d_U \leq DW \leq 4-d_U$	Keterangan
Model 1	1,89	$1,71 \leq DW \leq 2,29$	Bebas Autokorelasi
Model 2	1,77	$1,71 \leq DW \leq 2,29$	Bebas Autokorelasi
Model 3	1,86	$1,71 \leq DW \leq 2,29$	Bebas Autokorelasi

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi masih terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Sari ,

2006). Uji heteroskedastisitas menggunakan *Glejser test*. Apabila koefisien parameter variabel independen tidak signifikan secara statistik, berarti tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam data dari model empiris yang sedang diestimasi.

Tabel 4.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas Model Prediksi Arus Kas Operasi Masa Depan

M. Prediksi AKO MD	Variabel Indp.	Sig.	Keterangan
Model 1	Laba Permanen	0,956	Bebas Heteroskedastisitas
Model 2	Laba Agregat	0,445	Bebas Heteroskedastisitas
Model 3	Arus Kas Operasi	0,735	Bebas Heteroskedastisitas

Tabel 4.5 menunjukkan tingkat signifikansi parameter variabel independen model-model prediksi arus kas masa depan tidak signifikan secara statistik pada $\alpha: 5\%$. Hal

ini berarti bahwa semua model penelitian tidak mengandung heteroskedastisitas.

Pengujian Hipotesis

³ Pengujian normalitas data APE menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Apabila APE berdistribusi normal maka pengujian hipotesis dilakukan dengan uji parametrik. Sedangkan jika APE tidak berdistribusi normal, maka pengujian hipotesis dilakukan dengan uji non parametrik. Pengambilan keputusan atas uji normalitas yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- Jika *Asymp. Sig.* > 0,05 maka data berdistribusi normal
- Jika *Asymp. Sig.* < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal

Berikut adalah pengujian normalitas APE semua model prediksi arus kas operasi masa depan.

Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas APE

APE	Asymp Sig.	Keterangan
Model 1	0,002	Tdk berdistribusi normal
Model 2	0,002	Tdk berdistribusi normal
Model 3	0,001	Tdk berdistribusi normal

Pengujian Hipotesis 1

Pengujian hipotesis 1 (H_1) dilakukan dengan menguji selisih APE model (2) dengan APE model (1). Karena hasil uji normalitas APE menunjukkan APE model (1) dan (2) tidak berdistribusi normal, maka pengujian hipotesis dilakukan dengan uji nonparametrik yaitu menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* dengan hasil pada tabel berikut ini.

Tabel 4.7 Hasil Pengujian H_1 (*Wilcoxon Signed Rank Test*)

Test Statistics^b

	APE_LA - APE_LP
Z	-1.287 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.198

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

menunjukkan bahwa selisih APE model 2 dengan APE model 1 tidak signifikan secara statistik ($0,099 > 0,05$), dan dapat disimpulkan bahwa H_0 tidak dapat ditolak. Bukti empiris tidak mendukung hipotesis satu, bahwa laba permanen lebih akurat dibandingkan laba agregat untuk memprediksi arus kas operasi masa depan.

Pengujian Hipotesis 2

Pengujian hipotesis 2 dilakukan dengan menguji selisih APE model 2 dengan APE model 3. Tabel 4.6 menunjukkan bahwa pengujian H_2 juga menggunakan statistik nonparametrik. Pengujian nonparametrik yang dilakukan dengan menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan hasil sebagai berikut.

Tabel 4.8 Hasil Pengujian H_2 (*Wilcoxon Signed Rank Test*)

Terlihat bahwa pada kolom *Asymp. Sig.* (2-tailed) untuk uji dua sisi adalah 0,198. Oleh karena dalam penelitian ini menggunakan uji satu sisi, maka probabilitasnya menjadi $0,198/2 = 0,099$. Hasil pengujian

Test Statistics^b

	APE_LA - APE_AKO
Z	-2.465 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.014

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Dapat dilihat pada kolom *Asymp. Sig. (2-tailed)* untuk uji dua sisi adalah 0,014.

Pengujian ini menggunakan uji satu sisi, sehingga nilai probabilitasnya menjadi $0,014/2 = 0,007$. Hasil pengujian menunjukkan bahwa selisih APE model 2 dengan APE model 3 signifikan secara statistik ($0,007 < 0,05$). Dengan tingkat keyakinan 95 %, disimpulkan bahwa H_2 terdukung. Hal ini berarti bahwa arus kas operasi lebih akurat dibandingkan laba agregat untuk memprediksi arus kas operasi masa depan.

Pembahasan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa bukti empiris tidak mendukung hipotesis 1, yang menyatakan bahwa laba permanen lebih akurat dibandingkan laba agregat untuk memprediksi arus kas operasi masa depan. Pengujian dengan *Wilcoxon Signed Rank Test* telah sesuai dengan perlakuan pengujian hipotesis bahwa untuk membandingkan keakuratan model prediksi, APE laba permanen secara statistik signifikan harus lebih kecil dari APE laba agregat.

Pengujian membuktikan bahwa keakuratan laba permanen tidak berbeda dari laba agregat dalam memprediksi arus kas operasi masa depan. Hasil ini menunjukkan hasil yang tidak konsisten dengan penelitian Kusumaningtyas (2003) dalam Thiono (2006) yang menyatakan bahwa laba operasi memiliki kemampuan

melebihi laba agregat untuk memprediksi arus kas operasi masa depan.

Keakuratan laba permanen dan laba agregat yang tidak menunjukkan perbedaan diduga mungkin karena terdapat komponen pengganggu dalam kedua model tersebut. Komponen pengganggu ini kemungkinan timbul dari subyektifitas manajemen melalui kebijakan akuntansi yang diterapkan pada perusahaan tersebut baik dalam pembentukan laba permanen maupun dalam laba agregat.

Hasil pengujian hipotesis satu dengan menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test*, perusahaan dengan model prediksi laba permanen lebih akurat dibandingkan model prediksi laba agregat lebih besar yaitu sebesar 20 perusahaan (68,9%). Hal ini membuktikan perkiraan bahwa laba permanen lebih akurat dibandingkan laba agregat dalam memprediksi arus kas operasi masa depan adalah cenderung benar. Kemungkinan hal ini terjadi karena terdapat komponen laba permanen yang berulang dan terus – menerus ada di setiap periodenya. Sedangkan dalam laba agregat penyebab utamanya diduga terdapat unsur *extraordinary* yang tidak berulang di periode berikutnya. Namun pengujian statistik menunjukkan hasil tidak signifikan secara statistik sehingga hipotesis 1 tidak terdukung.

Dalam pengujian selanjutnya menunjukkan bahwa bukti empiris mendukung hipotesis 2, yang menyatakan bahwa arus kas operasi lebih akurat dibandingkan laba agregat untuk memprediksi arus kas operasi masa depan. Hasil pengujian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Febrianto (2006) bahwa arus kas operasi memiliki kemampuan yang lebih baik dibandingkan laba dalam memprediksi arus kas operasi masa depan baik untuk kelompok

perusahaan berlaba positif maupun berlaba negatif.

Hasil pengujian ini juga mendukung pernyataan IAI mengenai informasi arus kas beserta informasi lain dalam laporan keuangan dapat membantu pengguna laporan dalam memprediksi arus kas masa depan khususnya dalam hal waktu dan kepastian diperolehnya kas dan setara kas. Informasi arus kas juga memungkinkan para pemakai mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang dari arus kas operasi masa depan dari berbagai perusahaan.

Informasi akuntansi yang relevan dapat membantu pengguna laporan keuangan mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu. Pengguna laporan keuangan seperti investor berkepentingan dengan risiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah dari operasinya, perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan pada sumber pendanaan dari luar.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai perbandingan keakuratan laba permanen, laba agregat dan arus kas operasi dalam memprediksi arus kas operasi masa depan, maka simpulan yang dapat diambil yaitu:

- (1) Pengujian hipotesis membuktikan bahwa laba permanen tidak menunjukkan keakuratan yang berbeda dari laba agregat dalam memprediksi arus kas operasi masa depan. Analisis data dengan mempertimbangkan model regresi data panel yang efisien, menunjukkan hasil penelitian yang tidak konsisten dengan penelitian Kusumaningtyas (2003) dalam Thiono (2006), yang menyatakan bahwa laba operasi memiliki kemampuan melebihi laba agregat untuk memprediksi arus kas operasi masa depan.
- (2) Jika dilihat dari nilai kesalahan prediksi (APE) arus kas operasi yang lebih kecil dibandingkan nilai kesalahan prediksi model (APE) laba agregat, menunjukkan bahwa arus kas operasi lebih akurat jika dibandingkan dengan laba agregat dalam memprediksi arus kas operasi masa depan. Hal ini mendukung pernyataan IAI mengenai informasi arus kas berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas, memungkinkan para pemakai mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang dari arus kas operasi masa depan dari berbagai perusahaan.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, saran yang dapat dikemukakan dari penelitian ini yaitu:

- (1) Untuk membentuk model prediksi arus kas operasi masa depan, lebih baik jika menggunakan periode penelitian yang lebih panjang, karena kemungkinan hasil yang berbeda dan lebih baik.

(2) Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat meneliti tingkat keakuratan model prediksi lebih dari satu periode.

IAI.2004. "Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan" *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta : Penerbit Salemba.

DAFTAR PUSTAKA

Baridwan, Zaki.1992. *Intermediate Accounting* edisi 7. BPFE-Yogyakarta

IAI.2004. "Penyajian Laporan Keuangan" *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1*. Jakarta : Penerbit Salemba.

Barth, Cram dan Karen K. Nelson. 2001. Accruals and the Prediction of Future Cash Flows. *The Accounting Review*, vol. 76

IAI.2004. "Laporan Arus Kas" *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 2* Jakarta : Penerbit Salemba.

Dahler, Yolanda dan Febrianto. 2006. Kemampuan Prediktif *Earnings* dan Arus Kas dalam Memprediksi Arus Kas Masa Depan. *Simposium Nasional Akuntansi IX Padang*.

Kieso, Donald. Weygandt. Warfield. 2002. *Akuntansi Intermediate* jilid ke-3. Jakarta : Penerbit Erlangga.

Febrianto , Rahmat dkk. 2005. Tiga Angka Laba Akuntansi : Mana Yang Lebih Bermakna Bagi Investor. *Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo*.

Kim, Myung-Sun dan William Kross. 2002. *The Ability of Earnings to Predict Future Operating Cash Flows Has Been Increasing – Not Decreasing*. http://papers.ssrn.com/sol3/Delivery.cfm/SSRN_ID303283_code020316500.pdf?abstractid=303283&mrid=1

Febriyanti, Galuh Artika.2004. Perbandingan Keakuratan Model Laba Permanen, Transitori dan Agregat Dalam Memprediksi Laba Masa Depan.*Simposium Nasional Akuntansi VII Bali*.

Kusuma , Poppy Dian Indira. 2003. Nilai Tambah Kandungan Informasi Laba dan Arus Kas Operasi. *Simposium Nasional Akuntansi VI Surabaya*.

Ghozali, Imam.Chariri,Anis.2007.Teorii Akuntansi.Semarang : Penerbit Universitas Diponegoro

Munawir, S. 1979. Analisa Laporan Keuangan. Yogyakarta : Penerbit Liberty Parawiyati dan Zaki Baridwan. 1998. Kemampuan Laba dan Arus Kas dalam Memprediksi Laba dan Arus Kas Perusahaan Go Publik di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol 1: 1-11.

Harahap, Sofyan Syafri.2004.Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan . Jakarta : Penerbit Raja Grafindo Persada.

Sari, Ratna Candra et.al.2006. Keinformatifan Laba di Pasar Obligasi dan Saham :

Uji Liquidation Option Hypothesis.
Simposium Nasional Akuntansi IX Padan

Sortha, Janne.2000. Analisis Tingkat Kemampuan Laba dan Arus Kas Dalam Memprediksi Laba dan Arus Kas Perusahaan Go Public di Indonesia. *Skripsi*. Universitas Lampung.

Simamora, Henry.1999. Akuntansi Manajemen.Jakarta : Penerbit Salemba empat.

Thiono, Handri.2006. Perbandingan Keakuratan Model Arus Kas Metoda Langsung dan Tidak Langsung Dalam Memprediksi Arus Kas dan Dividen Masa Depan. *Simposium Nasional Akuntansi IX Padang*.

Umar, Husein.2000. *Research Methods in Finance and Banking*.Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama

----- 2007. Format Penulisan Karya Ilmiah Universitas Lampung. Bandar Lampung : Penerbit Universitas Lampung.

PERBANDINGAN KEAKURATAN LABA PERMANEN, LABA AGREGAT, DAN ARUS KAS OPERASI UNTUK MEMPREDIKSI ARUS KAS OPERASI MASA DEPAN

ORIGINALITY REPORT



PRIMARY SOURCES

- | | | |
|---|--------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| 1 | portalgaruda.ilkom.unsri.ac.id | 3% |
| 2 | jurnals.files.wordpress.com | 2% |
| 3 | www.library.upnvj.ac.id | 2% |
| 4 | fitriyanifitriyanifitriyani.blogspot.com | 2% |
| 5 | magussudrajat.blogspot.com | 2% |
| 6 | sibukkerjatugas.wordpress.com | 2% |
| 7 | eprint.stieww.ac.id | 2% |
| 8 | jasapembuatantesis.net | 2% |
-

Exclude quotes

Off

Exclude matches

< 2%

Exclude bibliography

On